



The Symbol of Waiting in Goenawan Mohamad's Poetry *Asmarandana* and Sapardi Djoko Damono's Poetry *Hujan di Bulan Juni: Semiotics Study*

Simbol Penantian pada Puisi *Asmarandana* Karya Goenawan Mohamad dan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Semiotika

Ane Binti Warti, Naufal Yuan Nabila*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: naufal.yuan.2002126@students.um.ac.id

Paper received: 21-12-2021; revised: 17-1-2022; accepted: 4-2-2022

Abstract

The literary work is known as poetry, which is a literary work that has a wide range of meaning and content can be thought, outlook, ideals, and other issues. Literature can be studied in a variety of ways, one of them being semiotics. A semiotics study is a study that highlights the presence of a work sign. It is discussed in this article two poems from a semiotics standpoint, that is, with a view to understanding and discovering the marks on the two works that are objects. Two objects that serve as a semiographic analysis of Sapardi Djoko Damono's *Hujan Bulan Juni* and the poem *Asmarandana* by Goenawan Mohamad. The study employed a kind of qualitative study using the literary semiotics method of (1) data collection and coding using the theory of social structures; (2) data reduction; (3) data exposure; (4) deduction and verification. The result of this analysis is the description that the poem *Asmarandana* has a sign representing a love story that requires sacrifice and long expectations and the poem *Hujan Bulan Juni* that describes the fortitude that undergoes long expectations.

Keywords: symbol of waiting, semiotic study, poetry, *Asmarandana*, *Hujan Bulan Juni*

Abstrak

Puisi termasuk salah satu jenis karya sastra yang memiliki berbagai macam perspektif dalam menafsirkan. Tak hanya itu saja, isi dari suatu karya puisi bisa memuat buah pikiran, pandangan hidup, cita-cita, dan permasalahan lain yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra bisa dikaji dari berbagai aspek, salah satunya kajian semiotika. Kajian semiotika adalah suatu kajian yang menitikberatkan akan adanya tanda yang ada pada suatu karya. Pada artikel ini, dikaji dua puisi dari sudut pandang semiotika, yakni dengan tujuan agar dapat memahami dan menemukan tanda-tanda yang ada pada dua karya yang menjadi objek. Dua objek yang menjadi analisis kajian semiotika, yaitu puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi *Asmarandana* karya Goenawan Mohamad. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotika sastra dengan tahapan berupa (1) pengumpulan dan pengkodean data menggunakan teori struktur sosial; (2) pereduksi data; (3) pemaparan data; (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari analisis ini yakni berupa deskripsi bahwa puisi *Asmarandana* memiliki tanda yang merepresentasikan bentuk kisah cinta yang memerlukan pengorbanan dan penantian panjang serta puisi *Hujan Bulan Juni* yang menggambarkan ketabahan dalam melakukan penantian panjang.

Kata kunci: simbol penantian, kajian semiotika, puisi, *Asmarandana*, *Hujan Bulan Juni*

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah produk yang dihasilkan dari seorang pengarang yang bisa berasal dari imajinasi atau kisah nyata. Menurut pandangan Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2002), bahwa karya sastra merupakan perpaduan dari unsur mimetik dan unsur kreasi, peniruan dan kreativitas, khayalan dan realitas. Teori mimetik ini memiliki sudut pandang bahwa suatu karya itu merupakan sebuah tiruan atau pencerminan dari realitas kehidupan.

Sedang teori kreativitas memiliki sudut pandang bahwa suatu karya itu adalah bentuk dari kreativitas pengarang. Karya sastra dianggap merupakan perpaduan dari kedua teori tersebut dikarenakan, karya sastra di sisi lain merupakan karya yang tidak lepas dari realitas kehidupan, namun di sisi lain juga, karya sastra juga merupakan bentuk kebaruan atau kreativitas yang dimiliki oleh seorang pengarang (Ratna, 2020). Karya sastra sendiri sebenarnya masih terbagi, yakni ada prosa, puisi, dan drama. Tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara jelas mengenai sifat-sifat yang terdapat pada objek penelitian, yakni pada puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Penelitian perihal simbol penantian panjang pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad merupakan buah dari kajian semiotika sastra.

Puisi adalah karya sastra yang memiliki banyak makna yang mana isinya bisa memuat hal semacam pikiran, pandangan hidup, sudut pandang, cita-cita, dan permasalahan lainnya. Puisi sendiri juga bisa menjadi sebuah sarana pengetahuan karena tak ayal puisi juga lahir dari beberapa pengetahuan lainnya. Menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009), berpendapat bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional dan berirama. Maka dari itu, puisi biasanya menggunakan bahasa yang emosional dan berirama, yang mana dalam pemilihan katanya ada banyak pertimbangan mengenai keselarasan arti, bunyi, dan makna. Puisi merupakan karya sastra yang bisa dianalisis dari berbagai sudut, menganalisis puisi sendiri juga bertujuan untuk memahami apa makna yang tersirat di dalam puisi. Puisi sering kali menggunakan bahasa-bahasa yang sebenarnya ditafsirkan tidak sesuai dengan makna secara harfiah. Maka dari itu proses memahami puisi sangat penting dalam menganalisis sebuah puisi. Pradopo (1995) berpendapat bahwa untuk menggali nilai budaya bangsa yang terkandung dalam puisi, perlulah puisi dipahami dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan diungkapkan makna yang terkandung sepenuhnya. Puisi juga diartikan bahwa suatu sistem tanda-tanda yang bermakna. Menurut pernyataan yang dikutip dari Pirmansyah, Anjani, dan Firmansyah (2018) menguraikan mengenai pemilihan kata (diksi) dalam puisi, menurutnya pemilihan kata dapat membangkitkan perasaan pembaca, menarik perhatian pembaca, atau menimbulkan rasa haru pembaca, menurut pendapatnya diksi atau pemilihan kata dapat menggambarkan makna yang menyiratkan sesuatu atau tanda.

Puisi dapat dianalisis dari berbagai aspek termasuk dari aspek semiotika. Semiotika sendiri adalah sesuatu hal yang tidak bisa terlepas dan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Pradopo (1998) menyimpulkan bahwa semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai berbagai tanda, dalam pendekatannya, Pradopo menjabarkan semiotika menjadi dua, ada semiotika komunikasi yang dianggap mementingkan tanda sebagai sarana untuk melakukan sebuah komunikasi dan semiotika signifikasi yang mementingkan tanda sebagai sarana untuk melakukan sebuah pemaknaan. Kajian semiotika memfokuskan pada pemaknaan mengenai tanda-tanda yang ada pada suatu sistem. Semiotika adalah sebuah ilmu atau metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji tanda, sedangkan tanda sendiri adalah sesuatu hal yang mewakili sesuatu hal yang lain, sehingga dalam penerapan semiotika tidak dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Kajian semiotika dapat dikatakan merupakan kajian yang terbatas pada beberapa disiplin ilmu, namun dari hal itu kajian semiotika sangat berperan penting dalam pemaknaan karya sastra, terlebih puisi.

Kata semiotika dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris: semiotics, yang mana asal kata tersebut berasal dari bahasa Yunani: semeion, yang memiliki arti 'tanda'. Semiotika memiliki nama lain, yakni semiologi. Para penutur bahasa Inggris serta di lingkungan kebudayaan Amerika, semiotika bagi mereka sudah menjadi istilah yang terdengar dan terasa umum. Istilah semiotika menjadi populer berkat dari sebuah pemikiran seorang filsuf dan ahli logika yang bernama Charles Sanders Peirce. Dia memiliki pemikiran, yakni menyamakan pengertian semiotika dengan pengertian logika. Pemahaman awal terkait semiotika sastra mengungkapkan bahwa perbedaan antara tanda alamiah dan tanda konvensional serta penerapannya dalam rangka memahami gejala-gejala suatu fenomena memiliki suatu tanda tersendiri yang membedakan antara keduanya. Kajian semiotika mendapatkan perhatian yang lebih serius pada abad ke-18 yang dipelopori oleh J. H. Lambert. Kajian semiotika digunakan sebagai kajian umum yang terkait oleh bahasa dan sastra sehingga kajian semiotika juga dapat mendominasi bidang ilmu sastra dengan segala keunikan tanda yang terdapat pada suatu karya sastra.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sifa (2018) menyatakan bahwa, puisi yang bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki keunikan dari perspektif majas personifikasi yang mewarnai hampir seluruh isi puisi karena Sapardi Djoko Damono sangat ingin mengungkapkan kuatnya suasana penantian yang begitu panjang sehingga membutuhkan kesabaran, keikhlasan, serta ketabahan bagi seseorang yang sedang menanti sang pujaan hati. Sedangkan dalam penelitian milik Lestari dan Wibowo (2017), mereka menyebutkan bahwa salah satu penggalan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad menunjukkan adanya ketidakadilan gender, yang dimaksud adalah di satu sisi laki-laki bebas untuk pergi untuk mencari perempuan lain, sedangkan sisi perempuan haruslah setia kepada pasangan bahkan sampai laki-laki tersebut tidak ada lagi (mati). Hal itu menunjukkan bahwa puisi Asmaradana memanglah menunjukkan adanya simbol penantian, sebab dari sisi perempuan haruslah tetap setia kepada lelaki yang telah sah menikahinya. Namun, penelitian terdahulu belum memuat dengan jelas simbol penantian pada puisi yang bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang nampak jelas pada penantian seseorang kepada kekasih hatinya hingga disimbolkan sebagai hujan di bulan Juni dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad menyiratkan gambaran fenomena asmara yang terjadi pada Anjasmara dan Damarwulan, yakni ketika Anjasmara dihadapkan oleh dua pilihan. Pertama, jika Damarwulan selamat dalam peperangan, maka Anjasmara akan dipoligami. Kedua, jika Damarwulan gugur dalam medan pertempuran, maka Anjasmara akan kehilangan sosok belahan jiwanya. Fenomena-fenomena tersebutlah yang masih jarang diteliti secara mendalam, namun sangat menarik untuk diulas dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan menyajikan simbol penantian yang terdapat dalam puisi yang bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad serta mengetahui faktor yang menjadi latar belakang terjadinya simbol penantian tersebut. Hal ini mengingat bahwa saat ini fenomena simbol penantian menjadi fenomena yang akrab dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya penulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengingat atau refleksi bagi masyarakat terkait dengan patologi sosial yang ada di lingkungan kehidupannya. Selain itu, dengan adanya tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa maupun generasi muda lainnya terkait persoalan simbol penantian pada kisah asmara yang melingkupinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika sastra. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah teknik analisis data yang mana ketika menganalisis objek penelitian tidak bisa diukur oleh angka atau parameter lain yang bersifat pasti (Pribadi, 2019). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis analisis yang deskriptif, yang berarti data-data akan dianalisis terlebih dahulu, kemudian disimpulkan dalam bentuk deskriptif, bukan lagi berupa angka-angka (Saraswati, Pujiyanto, & Wardhana, 2021). Teknik ini dilakukan dengan menjabarkan hasil dari penelitian dengan menggunakan susunan kata-kata. Namun penelitian ini tidak terkekang oleh sajian pengumpulan data yang telah terkumpul (Al-Ma'ruf, 2016). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan adanya tanda-tanda terkait simbol penantian panjang yang terdapat pada puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang memiliki referensi berkaitan dengan materi puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, langkah pertama melalui klasifikasi data dengan menentukan simbol penantian panjang pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, dengan klasifikasi didasarkan pada perilaku tokoh atau interpretasi kejadian dalam data atau teks. Tahapan selanjutnya, hasil klasifikasi di kategorikan ke dalam invensi, difusi, dan konsekuensi. Sehingga akan ditemukan konstruksi simbol penantian panjang pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Perihal pengujian validasi data yang telah terkumpul pada penelitian ini didayagunakan untuk menguji keakuratan teori dari hasil kajian semiotika sastra yang memiliki korelasi antara karya sastra dengan fase penantian seseorang yang telah dilakukan oleh peneliti pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi yang berjudul *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad. Analisis data yang digunakan pada analisis isi memiliki empat tahapan penting yang meliputi: (1) pengumpulan dan pengkodean data menggunakan teori semiotika sastra; (2) pereduksi data yang telah diperoleh; (3) pemaparan data secara jelas melalui tanda-tanda dalam karya sastra; (4) penarikan kesimpulan atas pembahasan yang telah diuraikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kajian Semiotika pada Puisi *Asmaradana*

Puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad adalah puisi yang mengisahkan perjalanan asmara dengan berbagai macam lika-likunya yang melingkupi pasangan sejoli antara Damarwulan dan Anjasmara. Puisi tersebut merupakan puisi yang sangat kental romansanya. Secara keseluruhan puisi tersebut lebih condong mengisahkan perpisahan dan penantian. Puisi karya Goenawan Mohamad itu menarik dan memiliki daya empati bagi pembacanya serta imaji yang dituangkan juga sangat melukiskan suasana yang romantis dan intens (Setyoningrum, Koyimah, Kurniawan, & Huda, 2018). Berikut puisinya.

ASMARADANA

Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
karena angin pada kemuning.
Ia dengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali
menampakkan bimasakti, yang jauh.
Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.

Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu.
Ia melihat peta, nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak
semuanya disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.
Sebab bila esok pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke
utara, ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba, karena
ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu. Bulan pun lamban dalam
angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku, kulupakan
Wajahmu

(1971)

Kajian semiotika pada sajak puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dalam khazanah ilmu kesusastraan Indonesia telah ditemukan ada tiga jenis teks karya sastra yang menggunakan judul *Asmaradana* sebagai inspirasi terciptanya suatu karya sastra, antara lain: cerita pendek bertajuk *Asmaradana* karya Danarto pada tahun 1987 serta dua karya cipta puisi bertajuk *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad pada tahun 1992 dan karya cipta puisi bertajuk *Asmaradana* karya Subagio Sastrowardojo pada tahun 1999. Puisi bertajuk *Asmaradana* yang ditulis oleh Goenawan Mohamad telah selesai dalam penggarapannya pada tahun 1971, yang kemudian dirilis dalam majalah *Horison*, dimuat pula pada kumpulan sajak *Interlude* (Yayasan Indonesia) pada tahun 1973, serta dimuat pula dalam kumpulan sajak *Asmaradana* (1992) yang diterbitkan oleh Grasindo.

Dalam menganalisis semiotika sastra dalam puisi bertajuk *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, penulis menggunakan puisi tersebut sebagai sampel analisis semiotika sastra karena jika ditelisik dari perspektif genetik, generik, tematik, dan kesejajaran teks. Puisi tersebut terinspirasi dari pengaruh tembang macapat karena dari 11 jenis tembang macapat terdapat satu tembang yang bernama tembang *Asmaradana* yang mengisahkan tentang kehidupan percintaan manusia. Dalam membicarakan pragmatik semiotik pada puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad, unsur yang dibicarakan terpumpun pada masalah ujaran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Masalah ujaran yang dimaksud yaitu mencari siapa yang berbicara (penutur) dan siapa yang melihat (pemandang). Di sini secara teknis membicarakan sudut pandang yang tersurat dalam sajak *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad.

Kedudukan pencerita dalam karya sastra dapat berada di luar teks karya sastra, sebagai pencerita serba tahu, dan dapat pula berada (terlibat) dalam teks karya sastra atau sebagai tokoh aku yang terlibat (Santosa, 2018). Demikian pula dengan kedudukan orang siapa yang melihat atau memandangi, yaitu dapat berada dari luar cerita dan dapat pula ikut serta di dalam cerita. Fokus cerita pun juga dapat dari fokus luar dan dapat pula dari fokus dalam. Sebuah fokus dalam dapat mengisahkan sampai ke dalam pikiran si tokoh. Pusat pandangan dapat

pada satu tokoh dan dapat pula menyebar ke berbagai tokoh. Demikian pula visi atau pandangan pencerita, dapat dengan menggunakan visi jarak dekat atau close up dan dapat juga dari jarak jauh atau long shot.

*“Ia dengar kepek sayap kelelawar dan guyur sisa hujan dari daun,
karena angin pada kemuning.
Ia dengar resah kuda serta langkah pedati ketika langit bersih kembali
menampakkan bimasakti, yang jauh.
Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.”*

Pada kutipan tersebut terdapat kata *resah*. *Resah* yang secara harfiah memiliki arti gelisah, tidak tenang, gugup, dan rusuh hati, merupakan keadaan dimana seseorang akan merasakan ketidak tenangan yang disebabkan oleh beberapa hal. Dalam kutipan diatas dituliskan *resah kuda*, kutipan tersebut menggunakan objek kuda, menggambarkan keresahan kuda dalam setiap langkahnya bersama pedati. Hal itu tentu tidak mengubah secara garis besar bahwa bentuk dari keresahan kuda merupakan bentuk dari keresahan yang sama dirasakan sudut pandang Damarwulan. Kata *resah* tersebut merupakan simbol yang mengartikan bahwa hawa yang sedang dilingkupinya adalah hawa keresahan yang berkelanjutan, yakni resah akan perpisahan yang akan terjadi pada Damarwulan dan Anjasmara. Namun puisi tersebut adalah puisi yang disampaikan berdasar pada sudut pandang Damarwulan. Resah yang dialaminya adalah bentuk dari penantian panjang yang akan dialami Anjasmara ketika Damarwulan sendiri jauh darinya.

*“Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu.
Ia melihat peta, nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak
semuanya disebutkan.”*

Kutipan bait kedua ini masih menggunakan sudut pandang serba tahu dengan ditandai pemakaian orang ketiga tunggal [ia]. Pencerita memusatkan pandangannya pada tokoh Damarwulan untuk mengucapkan perpisahan, kematian, melihat peta, nasib, perjalanan, dan sebuah peperangan. Visi pandang pencerita masih dalam jarak jauh yang ditandai dengan frasa "yang tak semuanya disebutkan". Banyak masalah yang diungkapkan oleh tokoh Damarwulan kepada Anjasmara, namun pencerita hanya menyebutkan pokok-pokok pembicaraan sehingga modus pandangan terasa memusat, mengarah pada salah salah satu tokoh dan masalah utama.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *perpisahan* hal ini merujuk pada salah satu tema dari puisi tersebut yang mengisahkan Damarwulan dan Anjasmara yang harus berpisah karena sebuah tugas yang harus diselesaikan Damarwulan. Maka dari itu, kata *perpisahan* adalah salah satu kata yang memicu dan melambangkan bahwa akan ada atau sudah ada penantian di dalamnya. Penantian panjang pada puisi tersebut timbul karena ucapan perpisahan dari Damarwulan pada Anjasmara. Kata *perpisahan* pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa perpisahan mau tak mau harus terucapkan, meski ada rasa tidak rela. Perpisahan secara harfiah berarti putus hubungan, jika dikaitkan dengan kisah pada puisi tersebut, putus hubungan di sini mengarah pada hubungan asmara antara Anjasmara dan Damarwulan. Putus hubungan sendiri bisa terjadi karena berbagai alasan, entah kesengajaan karena memang ingin memutus hubungan atau mungkin karena ketidaksengajaan seperti alasan kematian. Pada puisi *Asmaradana*, ada kemungkinan perpisahan atau putus hubungan antara Anjasmara dan Damarwulan terjadi karena ketidaksengajaan, yakni berhubungan kematian. Hal itu terdapat pada simbol berikutnya.

Lalu terdapat kata *kematian*. Kematian secara harfiah adalah perihal mati atau perihal hilangnya nyawa atau bisa juga perihal sesuatu yang tak hidup lagi. Perpisahan yang akan terjadi dalam puisi tersebut menggambarkan bahwa ada kemungkinan perpisahan itu tidak hanya sementara, namun selamanya. Adanya penafsiran semacam itu terjadi karena terdapat kata *kematian* yang kemungkinan bisa terjadi ketika perpisahan Damarwulan dan Anjasmara terjadi. Simbol dari penantian yang panjang juga terdapat pada kata *kematian* di puisi tersebut, yang maknanya, jikalau Anjasmara tidak tahu bahwa perpisahannya dengan Damarwulan menyebabkan kematian pada Damarwulan, maka penantian panjang akan dijalani oleh Anjasmara. Kematian sendiri merupakan peristiwa di mana suatu makhluk hidup telah selesai dengan tugasnya di dunia, manusia adalah makhluk hidup, jika segala tugasnya di dunia telah dirasa selesai, maka kematian adalah ujung ceritanya. Namun jika melihat kisah Anjasmara dan Damarwulan, jikalau Anjasmara tidak mengetahui pasti bahwa Damarwulan akan kembali padanya dengan selamat atau tidak, maka rasa yang menyergap Anjasmara hanya akan seputar penantian dan penantian.

Selanjutnya kata *nasib*. Nasib berarti sesuatu hal atau peristiwa yang sudah ditentukan oleh Tuhan atas sesuatu atau seseorang. Nasib sendiri sifatnya hanya diketahui oleh Tuhan, sebab Tuhan-lah yang menentukannya. Kata *nasib* menjadi simbol penantian yang panjang juga ada kaitannya dengan simbol sebelumnya, yakni perpisahan dan kematian. Kata *nasib* ada kaitannya dengan isi puisi tersebut, yang mana Damarwulan akan pergi menjalankan tugasnya yang mempertaruhkan nyawa dan semua tergantung pada nasibnya. Nasib sendiri ada berupa nasib baik dan nasib buruk. Dalam konteks kisah Anjasmara dan Damarwulan, nasib baik berwujudkan Damarwulan yang kembali dengan nasib baik, yakni bisa kembali dengan selamat, namun jika nasibnya berwujudkan sesuatu yang buruk, bisa saja tidak kembali atau bahkan juga bisa kembali namun dengan keadaan yang tidak sepenuhnya selamat, entah kematian atau hanya terluka.

Serta terdapat pula kata *perjalanan* dan *peperangan* yang menjadi simbol berikutnya. Perjalanan di puisi tersebut adalah perjalanan yang dilakukan oleh Damarwulan, Damarwulan akan melakukan perjalanan yang membawa nasib. Bentuk perjalanan yang ada pada kisah Anjasmara dan Damarwulan adalah perjalanan yang panjang, perjalanan panjang yang dilalui Damarwulan itu entah memiliki akhir yang baik atau buruk, masih samar. Kesamaran akan akhir dari perjalanan Damarwulan adalah sebuah tanda bahwa ada kemungkinan besar penantian panjang akan menjadi cerita milik Anjasmara. Kata *perjalanan*, juga ada kaitannya dengan kata berikutnya, yakni *peperangan*. *Peperangan* adalah bentuk kesedihan yang akan dirasakan keduanya, dari peperangan itulah muncul perjalanan, nasib, dan penantian. Peperangan dalam puisi tersebut adalah bentuk dari pengabdian sekaligus perpisahan yang memicu penantian tadi.

Isi puisi tersebut menceritakan Damarwulan yang akan berpisah dengan Anjasmara karena akan menjalani tugasnya, yakni melakukan *perjalanan peperangan* yang menimbulkan tanda tanya mengenai *nasib* Damarwulan nanti. Ketiga kata tersebut berpotensi memicu penantian panjang yang kemungkinan menyergapi Anjasmara. Jikalau Damarwulan melakukan *perjalanan peperangan* dengan berakhir memiliki *nasib* yang buruk, Anjasmara akan menantinya dengan penantian yang panjang.

*"Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.
Sebab bila esok pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh ke
utara, ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba, karena
ia tak berani lagi."*

Kutipan bait ketiga di atas, pencerita masih menggunakan sudut pandang serba tahu dengan ditandai oleh pemakaian pronomina orang ketiga tunggal [ia]. Pemakaian pronomina orang ketiga tunggal ini untuk menggantikan tokoh yang berbeda. Pada kalimat pertama: "Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.", kata ia di sini menggantikan tokoh Damarwulan. Pemakaian kata ia pada kalimat berikutnya yang sebanyak dua kali, menggantikan tokoh yang telah disebut dalam kalimat pertama, yaitu "perempuan itu" atau Anjasmara. Pada kalimat pertama bait ketiga itu kedudukan pencerita berada di luar teks. Kalimat berikutnya, mulai dari kata Sebab bila esok sampai tak berani lagi kedudukan pencerita berada di dalam teks, karena yang berbicara adalah tokoh Damarwulan.

*"Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu. Bulan pun lamban dalam
angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku, kulupakan
Wajahmu."*

Kutipan bait keempat puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad ini sudah berbeda dengan sudut pandang pada bait-bait sebelumnya. Dalam bait keempat ini pencerita menggunakan sudut pandang akuan terlibat, terutama terlihat pada kalimat pertama dan ketiga. "Anjasmara, adikku, tinggallah seperti dulu. Lewat remang dan kunang-kunang, kaulupakan wajahku, kulupakan wajahmu". Kutipan kalimat ini jelas menunjukkan modus pandangan dari dalam, fokus dari dalam, visi jarak dekat, dan pandangan memusat. Kalimat yang kedua bait keempat, ini tampak hanya merupakan sisipan dari pencerita yang berada di luar teks. Pencerita hanya ingin menegaskan dengan gaya bahasa personifikasinya bahwa perpisahan itu begitu mencekam dan mengharukan: seolah-olah gerak irama alam ketika itu ikut berhenti berputar dan waktu pun mengabaikan mereka, yang berarti ikut berhenti pula.

Pemakaian pragmatik semiotik atau bentuk verbal pada puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad tersebut dapat ditarik simpulan bahwa bait pertama, kedua, dan Ketiga menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal [ia] serba tahu. Bait keempat berubah ke sudut pandang orang pertama tunggal dengan menggunakan bentuk klitik [-ku]. Selain bentuk orang pertama tunggal [aku] dan orang ketiga tunggal [ia], kata ganti persona yang digunakan juga orang ketiga jamak mereka berdua] dan penyebutan gender [perempuan itu]. Dalam bait ketiga muncul dua kata ganti orang ketiga tunggal [ia] satu sebagai pengganti tokoh Damarwulan dan kedua sebagai pengganti tokoh perempuan itu atau Anjasmara.

Pada kutipan tersebut terdapat kata *remang*. Kata *remang* pada puisi tersebut memanglah makna yang sebenarnya, tidak mengarah pada makna yang bermetafora. Namun kata *remang* pada puisi tersebut dapat memperkuat simbol dari penantian panjang yang ada pada puisi tersebut. *Remang* yang artinya cahaya yang temaram, pada puisi *Asmaradana* memperkuat suasana haru dan dramatis pada puisi. Kata *remang* dalam puisi menimbulkan haru yang kuat, *remang* memicu sebuah kesedihan yang mendalam. Hal itu menjadikan kata *remang* memiliki makna yang menafsirkan simbol dari penantian panjang yang akan segera dirasakan Anjasmara, sebab dari kata tersebut penantian menyedihkan bermuara.

3.2. Kajian Semiotika pada Puisi *Hujan Bulan Juni*

Puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan salah satu karya Sapardi Djoko Damono yang menceritakan tentang sesuatu pengharapan dalam hidup yang tidak selalu mudah serta sesuai dengan apa yang diharapkan dan apa yang didapatkan. Iringan doa dan kerasnya usaha yang dari setiap individu menentukan kesuksesan individu tersebut dalam memperoleh apa yang diinginkan. Secara keseluruhan puisi tersebut lebih condong mengisahkan penantian panjang seseorang dengan sabar, ikhlas, dan tabah saat menanti seseorang yang ia kasihi datang kepadanya (Darmadi, 2018). Puisi *Hujan Bulan Juni* yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (1994) ini sangat menarik untuk ditelisik dalam perspektif semiotika serta memiliki keunikan tersendiri dalam penyampaian diksi sehingga mampu meningkatkan antusiasme pembacanya (Cahyanti, Syamsun, & Windiatmoko, 2018). Tak hanya itu saja, puisi bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini juga memiliki kualitas imaji yang dituangkan oleh penulis dengan sangat menawan dalam melukiskan suasana yang penuh harap dalam suatu penantian seseorang menanti belahan jiwanya. Berikut puisinya.

HUJAN BULAN JUNI
Puisi Sapardi Djoko Damono

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

(1989)

Dalam membicarakan kajian semiotik dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki unsur teknis yang membicarakan perihal sudut pandang dalam mengungkapkan rasa sabar, ikhlas, dan tabahnya di saat menanti seorang belahan jiwanya yang masih dalam harapan doa agar segera dipertemukan hingga dipersatukan dalam janji suci sehidup semati. Kedudukan pencerita dalam karya sastra dapat berada di luar teks karya sastra, sebagai pencerita serba tahu, dan dapat pula berada (terlibat) dalam teks karya sastra atau sebagai tokoh aku yang terlibat. Demikian pula dengan kedudukan orang siapa yang melihat atau memandang, yaitu dapat berada dari luar cerita dan dapat pula ikut serta di dalam cerita. Fokus cerita pun juga dapat dari fokus luar dan dapat pula dari fokus dalam. Sebuah fokus dalam dapat mengisahkan sampai ke dalam pikiran si tokoh. Pusat pandangan dapat pada satu tokoh dan dapat pula menyebar ke berbagai tokoh. Berikut ini kutipan setiap bait pada puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

*“tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu”*

Kutipan sajak bagian bait pertama puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono tersebut dapat diketahui bahwa pada bulan Juni seharusnya sedang pada musim kemarau yang memiliki kemungkinan besar jarang terjadi turunnya rintik hujan. Oleh sebab itu, *Hujan Bulan Juni* dapat disimbolkan sebagai penantian. Kata rahasia dalam puisi tersebut merepresentasikan perihal sesuatu yang sengaja disembunyikan dengan tujuan apa yang dirasakan tidak diketahui oleh orang lain. Dalam kalimat tersebut menyiratkan makna bahwa hujan yang turun pada bulan Juni dapat dianggap sesuatu yang jarang terjadi atau tidak sesuai perkiraan musim yang diprediksi. Hal tersebut memberi tanda atau simbol bahwa hujan yang turun pada bulan Juni seolah mengisyaratkan atau menyembunyikan di balik keberadaannya, baik itu rasa rindu atau bahkan rasa yang lain kepada pohon yang berbunga yang merupakan analogi dari belahan jiwanya atau kekasih hatinya. Dalam bait pertama di atas juga menggambarkan keadaan dimana seseorang yang sedang berada pada fase menanti sang pujaan hati datang kepadanya setelah kepergiannya.

*“tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu”*

Pada bait kedua puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggambarkan perihal suatu bentuk kebijaksanaan seseorang pada saat menyikapi suatu bentuk penantian. Penantian tersebut digambarkan saat seseorang yang sedang berusaha untuk menyusuri jejak belahan hatinya yang lama kelamaan terhapus atau memudar hingga seseorang tersebut sulit mengikuti jejak kemana belahan hatinya berkelana. Setelah berusaha untuk menyusuri sepanjang jalan yang diyakini bahwa belahan hatinya melewati jalan tersebut, akhirnya seseorang tersebut merasa ragu atau mulai goyahnya keteguhan hatinya karena keabstrakan petunjuk yang ia dapatkan. Apabila seseorang tersebut telah yakin karena memiliki kebijakan hati yang teguh, niscaya seseorang tersebut akan menemukan suatu tanda lain yang lebih jelas dalam menuntun setiap langkahnya dalam menyusuri sepanjang jalan yang ditempuh.

*“tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu”*

Pada bait ketiga puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat diketahui bahwa tidak ada yang lebih sabar, ikhlas, dan tabah dalam sebuah penantian panjang. Ketika seseorang hanya bisa memendam rasa rindu dan cintanya dengan cara diam dalam sunyi, maka tidak akan ada yang bisa mengira apa yang sedang ia sembunyikan perihal perasaannya. Dalam bait ketiga di atas juga menggambarkan suatu perwujudan seseorang saat dalam fase penantian yang diiringi oleh rasa sabar, ikhlas, dan tabah yang diyakini akan berbuah manis. Persepsi pembaca juga memandang bahwa pada bait ketiga di atas merupakan representasi dari suatu perasaan seseorang perihal asmara yang telah dipendam dengan sedemikian rupa, akhirnya diterima sang pujaan hati. Fenomena semacam itu dapat dilihat tercermin pada bait puisi yang terakhir, yakni “diserap akar pohon bunga itu”. Pada larik tersebut menggambarkan seolah-olah seseorang yang memendam perasaannya, akhirnya memberanikan diri untuk menyampaikan perasaannya hingga perasaan itu diterima yang dianalogikan dengan “diserap akar” dan yang menerima adalah kekasihnya yang dianalogikan dengan “pohon bunga itu”. Pembelajaran yang dapat dipetik dari kutipan bait ketiga di atas adalah apabila seseorang sedang dirundung persoalan asmara yang begitu berliku bahkan rumit, maka salah satu cara

agar seseorang tersebut tetap teguh pada kegigihan memperjuangkan hubungan asmaranya atau bahkan kesetiaan hati terhadap pasangannya adalah tetap menjaga kemurnian hatinya dengan cara lebih meningkatkan kesabaran, keikhlasan, serta ketabahan terhadap segala godaan yang siap menghadang di kemudian hari. Penantian panjang yang sedang atau telah dilakukan oleh seseorang harus diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan doa yang penuh kekhidmatan terhadap Tuhan agar segala yang diperjuangkan akan menemukan jalan yang lurus dan berkah,

4. Simpulan

Kumpulan Puisi *Asmaradana* yang salah satu judul puisinya *Asmaradana* bersumber dari acuan tembang macapat *Asmaradana*. Latar belakang budaya Puisi *Asmaradana* adalah cerita Damarwulan yang mendapatkan titah dari sang raja Majapahit Ratu Ayu Kencanawungu untuk menghabisi Prabu Minakjingga yang merupakan raja dari Blambangan. Damarwulan merasa ragu untuk memenangkan peperangan, karena Minakjingga dikenal sakti. Damarwulan berpamitan kepada kekasihnya barangkali tidak bertemu lagi. Dalam cerita selengkapnya, ternyata Damarwulan mendapat pertolongan istri-istri Minakjingga dengan memberikan senjata, yaitu gada besi kuning. Senjata itulah yang dapat mengalahkan Minakjingga. Perasaan yang digambarkan dalam puisi menceritakan hati seorang perempuan, Dewi Anjasmara yang harus rela dan memasrahkan diri kepada Sang Pencipta akan nasib yang akan dialami suaminya. Goenawan Mohamad telah melakukan eksplorasi menulis kreatif yang bertujuan untuk menciptakan teks karya sastra Indonesia yang berkaitan erat dengan salah satu warisan budaya Jawa, yakni tembang macapat *Asmaradana*. Puisi bertajuk *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dianggap sebagai suatu tanda yang dapat merepresentasikan siklus hubungan dalam percintaan yang memerlukan pengorbanan berupa penantian yang amat lama sehingga perlu dibumbui oleh rasa ikhlas, sabar, dan tabah. Puisi yang bertajuk *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi yang terkenal di kalangan sastrawan maupun orang awam karena puisi ini mengisahkan suatu kisah penantian panjang seseorang yang sedang menanti belahan jiwanya dengan penuh rasa sabar, ikhlas, dan tabah. Oleh sebab itu, puisi yang bertajuk *Hujan Bulan Juni* ini dapat merepresentasikan simbol atau tanda penantian panjang yang mengharuskan seseorang penuh rasa sabar, ikhlas dan tabah. Penggambaran sendunya seseorang yang tengah menanti belahan hatinya dengan sabar, ikhlas, dan tabah jelas tergambar pada setiap bait dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karena kesabaran, keikhlasan, dan ketabahan seseorang pasti memiliki batasan sehingga tidak jarang batasan tersebut menggoyahkan kesetiaan seseorang yang sedang pada fase penantian panjangnya. Seseorang akan terukur seberapa tingkat kesabaran, keikhlasan, dan ketabahan hati di kala sedang pada fase penantian karena pada saat itu banyak godaan yang akan menghadang sehingga bisa saja seseorang berpaling ke lain hati, begitupun sebaliknya ketika seseorang mampu menjaga kemurnian hatinya seiring dengan teguhnya kesabaran, keikhlasan, dan ketabahnya terhadap seseorang yang ia kasahi.

Daftar Rujukan

- Al-Ma'ruf, A. I. (2016). *Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi Indonesia modern*. Solo: Smart Media.
- Cahyanti, R. E. N., Syamsun, & Windiatmoko, D. U. (2018). Analisis semiotik Rifaterre dalam Serpihan Sajak Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 121–137.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Darmadi, D. M. (2018). Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca*, 3(1), 1–8. doi: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbmsi.v3i1.3706>

- Lestari, S., & Wibowo, S. A. (2017). Afinitas tembang macapat asmaradana karya Mangkunegara IV pada puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. *KLS: Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2) 170–179. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/6740>
- Mohamad, G. (1992). *Asmaradana*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi "Hatiku Selembur Daun" karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 315–320. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/659>
- Pradopo, R. D. (1995). Interpretasi puisi. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 77–86. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2006>
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 42–48. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, B. S. (2019). Analisis semiotika pada puisi "Barangkali Karena Bulan" karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269–276. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2737>
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2018). Analisis semiotik sajak "Asmaradana" Goenawan Mohamad. *Suar Betang: Jurnal Kebahasaan, Kesastraan, dan Pengajarannya*, 5(2), 1–20.
- Saraswati, V. B., Pujiyanto, & Wardhana, M. I. (2021). Kajian semiotika pesan feminisme pada iklan Kecap ABC edisi Suami Sejati Hargai Istri. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(5), 655–672. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i52021p655-672>
- Setyoningrum, I., Koyimah, H., Kurniawan, R., & Huda, M. (2018). Struktur sosial dalam Serat Yusuf dan puisi Asmaradana karya Goenawan Mohamad. *Proceedings of Seminar Nasional KBSP V*, 65–73. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9889>
- Sifa. (2018). Analisis semiotik "Hujan Bulan Juni" vs "Percakapan Senja". *JPPSH: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 62–72. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15973>